

Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Dengan Kualitas Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi

Didit Darmawan*, Rahayu Mardikaningsih

Ekonomi, Manajemen, Universitas Sunan Giri Surabaya, Sidoarjo

Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹dr.diditdarmawan@gmail.com, ²rahayumardikaningsih@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: dr.diditdarmawan@gmail.com

Abstrak—Komunikasi adalah hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Komunikasi sebagai alat interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, serta untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat atau lingkungan. Komunikasi antarpribadi merupakan keterampilan komunikasi sejak kecil, dari lingkungan terdekat. Para ahli telah mengidentifikasi berbagai pendekatan untuk mempelajari kualitas komunikasi. Emosi dan kecerdasan intelektual dapat menjadi faktor dalam pengembangan kualitas komunikasi. Selain itu, hasil belajar dapat dijadikan sebagai alasan terbentuknya komunikasi yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kecerdasan emosi dan hasil belajar terhadap kualitas komunikasi antarpribadi antara mahasiswa dan dosen di UNSURI Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa di Fakultas Ekonomi. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel adalah 128 orang. Pengumpulan data menggunakan metode survey. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat peran kecerdasan emosi dan hasil belajar terhadap kualitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi; Hasil Belajar; Kualitas Komunikasi.

Abstract—Communication is very essential in human life. Communication as a social interaction tool is useful for knowing and predicting other people's attitudes, as well as for knowing one's own existence in creating a balance with society or the environment. Interpersonal communication is a communication skill since childhood, from the closest environment. Experts have identified various approaches to studying the quality of communication. Emotions and intellectual intelligence can be a factor in developing the quality of communication. In addition, learning outcomes can be used as a reason for the formation of quality communication. This study aims to determine the role of emotional intelligence and learning outcomes on the quality of interpersonal communication between students and lecturers at UNSURI Surabaya. The population in this study were all students at the Faculty of Economics. Sampling using purposive sampling method. The number of samples is 128 people. Data collection uses a survey method. The data analysis technique used in this study is a multiple regression technique to determine the effect of the independent variables on the dependent variable. The results prove that there is a role of emotional intelligence and learning outcomes on the quality of communication between lecturers and students.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Outcomes, Quality Of Communication

1. PENDAHULUAN

Masyarakat sosial selalu dihadapkan pada interaksi dan proses komunikasi. Ini adalah hal mendasar yang ada di kehidupan manusia. Interaksi sosial ada karena komunikasi yang terjadi didasarkan pada keterkaitan kepentingan antar pihak. Banyak dinamika yang terjadi karena hal ini. Namun, diperlukan kesesuaian antar pihak agar keterjalinan interaksi dapat berjalan dengan efektif.

Salah satu bentuk komunikasi adalah interpersonal. Ini bentuk komunikasi paling mendasar antar dua pihak maupun lebih. Sejak dini setiap manusia telah melakukan ini. Oleh sebab itu, kemampuan berkomunikasi khususnya secara interpersonal telah berkembang seiring dengan penambahan usia dengan asumsi bahwa manusia berada dalam lingkungan yang mengalami interaksi sosial. Kualitas dari keterampilan komunikasi interpersonal dapat menentukan kualitas kehidupan seseorang di masyarakat.

Menurut Giles (2003), komunikasi itu ada dengan keterlibatan pilihan, menunjukkan nilai, serta mempunyai konsekuensi sebagai unsur utama komunikasi. Ada identifikasi dari metode studi komunikasi berkualitas. Dengan berposisi dan berperan sebagai manusia berbekal pengetahuan yang baik, mahasiswa seharusnya telah memiliki bekal dalam membentuk interaksi komunikasi yang berkualitas (Darmawan *et al.*, 2018). Adanya tingkat intelektualitas yang memadai sebagai bekal status mahasiswa menjadi unsur untuk membentuk komunikasi yang berkualitas (Khayru *et al.*, 2021). Ini seharusnya menjadi ciri kelompok anak muda. Apalagi kelak mereka berada di masyarakat sebagai penerus dan pelaku dari tata kelola di kehidupan masyarakat (Djaelani & Putra, 2021). Cerdas secara emosional ditandai dengan sikap mahasiswa mengolah, serta mengendalikan perasaan emosi yang tertuju pada diri sendiri maupun kepada stimulus dari lingkungan. Upaya untuk mengatur dan mengendalikan emosi diartikan sebagai keadaan mengetahui keadaan emosi serta disesuaikan dengan keadaan sehingga memberikan dampak positif (Andayani, 2004). Menurut Goleman (2007), emosi terbentuk dari interaksi antara apa yang dirasakan dan dipikirkan serta adanya perubahan secara fisikoLogi, sikap serta perilaku.

Hanya beberapa dekade sebelum ini, pengamatan kecerdasan secara emosional dilakukan dan ini memang dianggap sebagai hal yang baru bila disandingkan dengan pembahasan mengenai kecerdasan secara intelektual yang memiliki studi sebelumnya yang lebih lengkap dan lebih banyak (Ross, 2006). Meski demikian, menurut Goleman (2007) bukan berarti kecerdasan emosional tidak memperoleh perhatian lebih banyak saat ini dibandingkan dengan pembahasan mengenai kecerdasan secara intelektual (Goleman, 2007). Oleh sebab itu, perguruan tinggi sudah seharusnya berperan

lebih banyak untuk membentuk mahasiswa sebagai manusia yang mempunyai moral dan karakter yang berkualitas sehingga tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual saja tetapi juga memiliki bentuk kecerdasan emosional baik (Darmawan, 2013; Sinambela *et al.*, 2022). Mahasiswa saat ini dibentuk untuk menjadi manusia yang rasional dan berpengetahuan (Ujjianto, 2003). Mereka harus berkemampuan dan cerdas secara emosional dan intelektual.

Orang yang mempunyai kecakapan secara emosional memiliki kemampuan untuk mengolah emosi atau perasaan dan mampu menganalisis emosi orang lain sehingga interaksi dapat dilakukan lebih efektif berdasarkan hal itu (Karina *et al.*, 2012). Orang tersebut punya keunggulan dalam proses interaksi dan bersosial di kehidupan dalam hubungan pribadi maupun di organisasi. Mereka termotivasi untuk menempatkan kemampuan mereka secara efektif (Darmawan, 2017).

Prinsip dari pelaksanaan dari proses belajar terutama di kelas adalah adanya keterbentukan interaksi dan komunikasi sebagai wujud upaya menyampaikan informasi dan pengetahuan dosen kepada mahasiswa (Hutomo *et al.*, 2012). Ada kesamaan tujuan dimana semua pihak menginginkan hasil yang memuaskan dari interaksi tersebut (Darmawan *et al.*, 2021). Hasil belajar dapat dijadikan alasan terbentuknya komunikasi yang berkualitas (Yanti, 2014). Kepercayaan diri mahasiswa menyebabkan dorongan untuk mempertahankan hasil belajar yang baik dengan cara melakukan komunikasi dengan dosen (Akmal *et al.*, 2015).

Upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman adalah keharusan dalam setiap proses pembelajaran. Ini menjadi efektif bila didukung dalam pelaksanaan oleh kedua pihak, dosen dan mahasiswa. Saat ini terbentuk maka semua pihak dapat berharap ada hasil yang baik bagi mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu, studi ini bermaksud untuk mengamati peran kecerdasan emosional dan hasil belajar terhadap kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen di lingkungan UNSURI Surabaya. Studi dilakukan di lingkungan UNSURI Surabaya dengan melibatkan pendapat dari mahasiswa yang sedang aktif melakukan perkuliahan.

2. METODE PENELITIAN

Daniel Goleman, seorang jurnalis sains, menerbitkan buku berjudul "Emotional Intelligence" sebagai awal kepopuleran konsep ini (Ciarrochi *et al.*, 2001). Dia menganggap kecerdasan emosional sebagai tandingan IQ, dan sebagai seperangkat kemampuan emosional dan sosial yang membantu individu mengatasi kebutuhan kehidupan sosial. Gagasan tentang kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan memahami dan mengelola emosi, dan sejauh mana seseorang memiliki keterampilan sosial yang efisien (Baron, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kecerdasan emosional berhubungan secara signifikan dan prediktif terhadap prestasi akademik populasi mahasiswa (Nelson *et al.*, 2002; Singh *et al.*, 2009). Studi-studi ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi dan sangat prediktif terhadap prestasi akademik. Keberhasilan akademik sangat terkait dengan dua dimensi kecerdasan emosional (kemampuan beradaptasi dan manajemen stres). Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara manajemen stres dan prestasi akademik, dan menunjukkan prediksi keberhasilan siswa. Nelson *et al.* (2002) mendefinisikan manajemen stres sebagai keterampilan yang memberikan seseorang kemampuan untuk memilih dan memiliki pengendalian diri dalam menanggapi stresor eksternal.

Keahlian berkomunikasi terkadang sulit untuk dikembangkan pada individu yang telah enggan berinteraksi terutama kelompok introvert pasif. Kemampuan bahasa lisan selalu menjadi tantangan bagi sebagian besar individu. Pada beberapa kalangan mahasiswa ini menjadi kelemahan dalam keterampilan berbicara. Menurut Guo dan Wang (2013), kemampuan mahasiswa dalam bahasa lisan selalu jauh lebih rendah daripada kemampuan menulis mereka, dan meskipun mereka memiliki penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang baik, sebagian besar tidak dapat berkomunikasi dengan percaya diri dalam berkomunikasi.

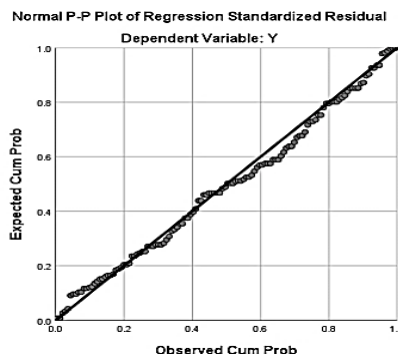
Untuk mencapai kualitas komunikasi terkadang akan menempatkan mahasiswa pada situasi yang rumit dan membosankan yang perlu menerapkan semua sumber daya potensial untuk mencapai pencapaian yang optimal. Untuk memahami sepenuhnya kompleksitas proses pembelajaran ini, dosen harus mempertimbangkan mekanisme internal dan eksternal dalam proses ini (Alvandnia & Agha Alikhani, 2014). Dalam hal ini, kecerdasan emosional menjadi kontributor yang mendorong kesenjangan individu dalam lingkungan akademik. Keterampilan dan perilaku dosen akan sangat membantu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang ini (Barani & Shakib, 2011). Mereka harus menanamkan strategi terkait kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, dan memfasilitasi pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok diskusi di mana pembelajar diminta untuk mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka dan berbagi perasaan tersebut dengan orang lain, dan membantu mereka menumbuhkan rasa percaya diri mereka, memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelas, dan mengurangi kecemasan bahasa dengan cara ini. Bahkan, melalui peningkatan kecerdasan emosional, mahasiswa akan lebih aktif dalam komunikasi lisan dan cenderung mencapai tingkat kemahiran yang tinggi di kelas.

Studi dilaksanakan di Universitas Sunan Giri Surabaya. Populasi adalah seluruh mahasiswa di Fakultas Ekonomi. Teknik purposive sampling memperoleh 128 orang sebagai responden. Pengumpulan data dengan metode survey dan kuesioner yang telah disusun kemudian disebar. Semua pertanyaan yang tersaji di kuisisioner didapatkan berdasarkan indikator yang menilai kecerdasan secara emosional dari mahasiswa, hasil belajar yang diperoleh serta kualitas dari proses dan hasil komunikasi. Semua butir pertanyaan melibatkan 5 skala Likert. Teknik analisis adalah teknik regresi berganda. Teknik ini agar diketahui peran variabel bebas dalam membentuk variabel terikat. SPSS 26 digunakan sebagai software regresi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang didapatkan penelitian ini diketahui dari 128 mahasiswa sebagai responden, diketahui bahwa 17,97% responden memiliki IPK 3, 51 hingga 4,0, 43,75% responden memiliki IPK 3,01 sampai 3,50, serta 38,28% responden memiliki IPK antara 3,00 – 2,50. Data dari 128 kuesioner yang dibagikan diketahui bahwa ada 69 orang responden pria dan ada 59 orang responden perempuan.

Pada penelitian ini uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa pertanyaan yang disajikan pada kuesioner dinyatakan valid. Selanjutnya melakukan pengukuran pada variabel menggunakan uji reliabilitas. Pada uji reliabilitas standard nilai yang digunakan adalah nilai dari alpha Cronbach yang nilai minimumnya adalah 0,6. Nilai alpha Cronbach dari kecerdasan emosional adalah 0,823. Untuk hasil belajar nilai alpha Cronbach diperoleh hasil 0,819. Kualitas komunikasi interpersonal mendapatkan nilai alpha Cronbach sebesar 0,765. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel penelitian dinyatakan reliabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik.



Gambar 1. Uji Normalitas

Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan memperhatikan hasil dari grafik P-P Plot. Dari grafiknya diketahui data menyebar pada sumbu diagonal. Hasil ini menandakan bahwa penelitian ini berdistribusi normal. Keberadaan autokorelasi diuji memperhatikan Durbin Watson. Tidak ada autokorelasi, dengan DW yang diperoleh berada pada rentang angka negative dua dan positif dua. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh sebesar 0,954. Dengan demikian penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 1. Coefficients

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 35.931 | 2.545 | | 14.118 | .000 |
| X1 | 2.328 | .394 | .425 | 5.903 | .000 |
| X2 | 2.080 | .384 | .390 | 5.424 | .000 |

Setelah melalui uji asumsi klasik maka dilakukan uji hipotesis. Pengolahan data menunjukkan nilai signifikan dari kecerdasan emosional adalah 0,000 yang berarti nilainya tidak melebihi batas nilai 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan pada kualitas komunikasi interpersonal. Hasil yang sama juga didapatkan untuk hasil belajar. Kualitas komunikasi interpersonal dipengaruhi signifikan oleh hasil belajar. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikan yang diperoleh hasil belajar tidak melebihi 0,05. Dari analisis yang dilakukan didapatkan model regresi $Y = 35,931 + 2,328X_1 + 2,080X_2$. Pada model ini ditunjukkan nilai dari kualitas komunikasi interpersonal akan bernilai 35,931 jika nilai kecerdasan emosional dan hasil belajar bernilai nol.

Tabel 2. ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|--------|-------|
| 1 Regression | 2403.565 | 2 | 1201.783 | 57.337 | .000b |
| Residual | 2619.990 | 125 | 20.960 | | |
| Total | 5023.555 | 127 | | | |

Uji berikutnya adalah uji F. Nilai F hitung 57,337 beserta nilai sig. adalah 0,000. Hasil ini menunjukkan kecerdasan secara emosional dan hasil belajar memberikan peran signifikan kepada kualitas komunikasi interpersonal secara bersama-sama.

Tabel 3. Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .692 ^a | .478 | .470 | 4.578 | .954 |

Tabel 3 diperoleh nilai R ada pada 0,692 dengan nilai R Square ada pada 0,478. Hasil ini menunjukkan kecerdasan emosional dan hasil belajar berkontribusi terhadap kualitas komunikasi interpersonal sebesar 47,8%. Sedangkan variabel lain yang memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang tidak diteliti pada penelitian ini berkontribusi sebesar 52,2%.

Hasil penelitian membenarkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran signifikan pada kualitas komunikasi interpersonal. Mahasiswa diharapkan memiliki kualitas sebagai manusia unggulan yang siap membangun diri sendiri dan masyarakat. Kecerdasan secara emosional yang dikelola secara efektif serta pengetahuan khusus akademik merupakan faktor utama terbentuk interaksi sosial secara baik. Dengan demikian meningkatkan kecerdasan emosional akan berdampak pada peningkatan kualitas dalam proses komunikasi interpersonal.

Studi ini menemukan adanya peran signifikan yang diberikan oleh hasil belajar pada komunikasi interpersonal. Kepercayaan diri mahasiswa menyebabkan dorongan untuk mempertahankan hasil belajar yang baik dengan cara melakukan komunikasi dengan dosen. Adanya interaksi dalam belajar dengan suasana yang nyaman dan kondusif menyebabkan hadirnya antusiasme kedua pihak sehingga mendorong pada pencapaian hasil yang maksimal (Jennings & Greenberg, 2009; Arifin *et al.*, 2022). Hasil belajar yang baik akan mempermudah mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen sebab mahasiswa merasa yakin akan dikenal melalui kemampuannya (Darmawan & Djaelani, 2022). Dukungan secara sosial memiliki peran nyata kepada keberhasilan kehidupan para mahasiswa (Ernawati *et al.*, 2022). Ini membuktikan bahwa interaksi sosial adalah hal yang penting diperhatikan bagi semua pihak.

Rencana untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang (Shatalebi *et al.*, 2012). Setiap pengajar harus mengembangkan kemampuan sebagai pengajar sebagai upaya mendukung terciptanya kualitas komunikasi yang baik (Munir & Arifin, 2021; Sinambela, 2022). Pihak kampus memiliki keharusan dan upaya untuk membentuk kualitas manusia berkarakter, bermoral dan cerdas secara emosional (Munir *et al.*, 2022). Untuk meningkatkan hasil dari proses pembelajaran mahasiswa akan menambah pengetahuan yang dimiliki mahasiswa (Lembong *et al.*, 2015). Secara tidak langsung hal ini akan membuat mutu komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan terbentuk menjadi lebih baik. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan dengan dosen atau administrasi di kampus tetapi juga dapat diaplikasikan pada rekan mahasiswa lainnya atau saat berkumpul dengan kondisi yang berbeda sehingga komunikasi interpersonal berkualitas akan semakin terbentuk dan menjadi modal pada saat bekerja nanti.

4. KESIMPULAN

Dari hasil menggambarkan bahwa ada peran dari kecerdasan emosional mahasiswa dan hasil dari proses belajar terhadap kualitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Atmosfer akademik di UNSURI Surabaya cukup ideal yang dipersepsikan dari banyaknya aktivitas yang berlangsung di lingkungan kampus dengan adanya interaksi harmonis pada mahasiswa serta dosen dengan asas nilai akademis dan juga hubungan antar mahasiswa. Dari keseluruhan responden telah menunjukkan kecukupan dalam penerapan dari penguasaan emosional. Ada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kualitas dari interaksi. Ini tentu saja memperlihatkan bahwa adanya kematangan emosi mahasiswa dan nilai IPK mahasiswa yang baik begitu memberikan peran pada terjalin komunikasi yang berkualitas sehingga selanjutnya memberikan dampak pada kualitas atmosfer akademik yang semakin baik pula.

REFERENCES

- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan & A. Wardani. 2015. Manajemen Pendidikan, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Alivinia, P. & Agha Alikhani, M. 2014. Willingness to communicate reappraised in the light of Emotional intelligence and gender differences. *Science Direct*, 98, 143-152.
- Andayani, D. & D. Darmawan. 2004. Pembelajaran dan Pengajaran. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Arifin, S., D. Darmawan, C.F.B. Hartanto & A. Rahman. 2022. Human Resources based on Total Quality Management, *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 17 – 20.
- Barani, G.H. & Shakib, S. 2011. The relationship between emotional intelligence and language proficiency of Iranian high school students. *Science Direct*, 30, 1603-1607.
- Baron, R. 2000. Emotional and social intelligence: Insights from the emotional quotient inventory (EQ-I). In R. Baron, & J. D., Parker (Eds.), *The handbook of emotional intelligence*, (pp. 363–388). Jossey- Bass, San Francisco.
- Ciarrochi, J. Chan, A. Caputi, P. & Roberts, R. 2001. Measuring emotional intelligence. In Ciarrochi, J. Forgas, J. P. Mayer, J. D. 2001. *Emotional intelligence in everyday life*. (pp. 25–46). New York: Psychology Press.
- Darmawan, D. 2013. Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Adversitas terhadap Motivasi Berprestasi dan Intensi Berwirausaha, *Metromedia, Surabaya*.
- Darmawan, D. 2017. The Effects of The Big Five Personality on Job Performance, *Management & Accounting Research Journal*, 2(1), 36-42.
- Darmawan, D., S. Arifin, & A.R. Putra. 2018. Teknik Komunikasi. *Metromedia, Surabaya*.
- Darmawan, D., F. Issalillah., E. Retnowati., & D. R. Mataputun. 2021. Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
- Darmawan, D., & M. Djaelani. 2022. Hubungan Stres dan Strategi Coping bagi Mahasiswa Fakultas Teknik di Masa Pandemi Covid-19. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 429–433.
- Djaelani, M. & A. R. Putra. 2021. Youth Empowerment to Grow Creative Business Interest, *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 52-54.
- Ernawati, E. A. Sinambela, N. L. S. Dewi, I. Yani, & S. Naudalia. 2022. The Effect of Social Support and Extraversion Personality on Entrepreneurial Interest in Students, *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 39 – 44.

- Giles D. 2003. *Media Psychology*. Lawrence Erlbaum Associates, London.
- Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence*. Gramedia, Jakarta.
- Goodyear, V., & D. Dudley. 2015. "I'm a Facilitator of Learning!" understanding what teachers and students do within student-centered physical education models. *Quest*, 67(3), 274–289.
- Gunawan, Aditya. 2010. *Motivasi dan Hasil Belajar*. Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Guo, M. & Wang, Y. 2013. Affective factors in oral language teaching and learning. *Higher Education of Social Science*, 5, (3), 57-61.
- Hariani, M., D. Darmawan, & Yulianti Yuli. 2016. Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Untuk Mengembangkan Kinerja Guru, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(2), 67-76.
- Hutomo, S., D. Akhmal, D. Darmawan & Yuliana. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Addar Press, Jakarta.
- Infante, A. & D. Darmawan. 2022. Women in Human Resource Management Practice, *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 27-30.
- Jennings P.A. & M. T. Greenberg. 2009. The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*, 2009. 79(1), 491–525.
- Karina, A., T. Baskoro K. & D. Darmawan. 2012. *Pengantar Psikologi*. Addar Press, Jakarta.
- Khayru, R.K., Nichen, A Chairunnas, Safaruddin, & M. Tahir. 2021. Study on The Relationship Between Social Support and Entrepreneurship Intention Experienced by Adolescents, *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 47-51.
- Lembong, D., S. Hutomo & D. Darmawan. 2015. *Komunikasi Pendidikan*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Munir, M. & S. Arifin. 2021. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kinerja Guru, *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39-44.
- Munir, M., E. A. Sinambela, S. N. Halizah, R. K. Khayru, V. Mendrika. 2022. Review of Vocational Education Curriculum in the Fourth Industrial Revolution and Contribution to Rural Development, *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 5 – 8.
- Nelson, D.B., Jin, Y., & Wang, X.H. 2002. Reliability and validity parameters for the Chinese version of the emotional skills assessment process. Unpublished manuscript, East china Normal University. Shanghai, China.
- Pramudya, G. & R. Mardikaningsih. 2022. Peningkatan Kinerja Guru melalui Motivasi Diri, Konsep Diri dan Efikasi Diri (Studi Pada SMAN 1 Gondang Kabupaten Mojokerto), *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-12.
- Purwanti, S., T. Palambeta, D. Darmawan, S. Arifin. 2014. Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 37-46.
- Retnowati, E., Ernawati, U.P. Lestari, D. Darmawan, & M. Munir. 2022. Efektivitas Kepemimpinan dan Pengembangan Karir: Faktor Penentu Keterikatan Kerja, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(1), 57-66.
- Ross A. 2006. Coming in from the Cold: Constructivism and Emotions. *European Journal of International Relations*, 12(2), 197–222.
- Saroinsong, Benny & E. A. Sinambela. 2014. Uji Beda Hasil Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Ceramah dan Metode Pembelajaran Simulasi, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33-42.
- Setiawan, I. & R. K. Khayru. 2021. Kajian Faktor-Faktor yang Membentuk Intensi Berwirausaha Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63-70.
- Shatalebi B., S. Sharifi., N. Saeedanc., Hasan Javadi. 2012. Examining the Relationship Between Emotional Intelligence and Learning Styles. *Pro-cedia-Social Behavioral Sciences*, 31, 95–99.
- Singh, B., Singh, M., & Singh, K. 2008. The influence of emotional intelligence and learning style on student's academic achievement. *Social and management Research Journal*, 5(2), 25-36.
- Sinambela, E.A., R. Mardikaningsih & D. Darmawan. 2014. *Inovasi Pendidikan dan Profesionalisme Guru*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Sinambela, E. A., D. Darmawan, & V. Mendrika. 2022. Effectiveness of Efforts to Establish Quality Human Resources in the Organization, *Journal of Marketing and Business Research*, 2(1), 47-58.
- Sinambela, E.A. 2022. Pengaruh Kepemimpinan dan Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Dosen, *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13-22.
- Ujjianto & D. Darmawan. 2003. Rasionalitas Mahasiswa dalam Memilih Partai Politik: Studi terhadap Faktor yang Dipertimbangkan Mahasiswa Kota Surabaya dalam Memilih Partai Politik, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 43-54.
- Yanti, Yulianti. 2014. *Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar*, Addar Press, Jakarta.